

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian dan Manfaat Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catata informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan perusahaan lazim diterbitkan secara periodik, bisa tahunan, semesteran, triwulan dan bulanan laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan sebagai sarana mengkomunikasikan informasi keuangan terutama kepada pihak eksternal.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015:2) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Disamping itu juga termasuk akedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut misalnya informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut. Misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan perubahan harga. Berikut ini adalah manfaat dan tujuan laporan keuangan menurut kasmir (2017:68):

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
4. Untuk mengetahui langkah langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;

5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang yang mereka capai.

B. Pembahasan Macam-Macam Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba (*Profit*) dari pendapatan (*earning*), terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan pengukuran tertentu.

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Margin laba kotor merupakan rasio untuk menghitung persentase laba kotor terhadap penghasilan yang dihasilkan dari penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi. Semakin besar margin laba kotor semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan. Jika sebaliknya, maka perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rumus untuk menghitung besarnya margin laba kotor adalah:

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Penjualan}} \times 100\%$$

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan rasio untuk meninjau persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi margin laba bersih maka semakin baik operasi suatu perusahaan. Jika sebaliknya, maka operasi suatu perusahaan dikatakan kurang baik. Rumus untuk menghitung besarnya margin laba bersih adalah:

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. Rasio Pengembalian Aset (Return on Assets Ratio/ROA)

Tingkat pengembalian aset merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya dapat terlihat dari persentase rasio ini. Rumus untuk menghitung besarnya rasio pengembalian aset adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

4. Rasio Pengembalian Ekuitas

Rasio pengembalian ekuitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase. Rasio ini menunjukkan seberapa berhasil perusahaan mengelola modalnya (*Net Worth*) sehingga keuntungan diukur dari investasi pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. ROE yaitu rentabilitas modal sendiri atau yang disebut rentabilitas usaha. Rumus untuk menghitung rasio pengembalian ekuitas adalah:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

5. Rasio Pengembalian Penjualan (*Return on Sales Ratio/ROS*)

Rasio pengembalian penjualan merupakan rasio yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah dikurangi pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga. Rasio ini menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh dari setiap penjualan. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$ROS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$$

6. Pengembalian Modal yang Digunakan (*Return on Capital Employed/ROCE*)

Return on Capital Employed (ROCE) merupakan rasio yang mengukur keuntungan perusahaan dari modal yang dipakai dalam bentuk persentase. Modal yang dimaksud adalah ekuitas suatu perusahaan ditambah kewajiban tidak lancar atau total aset dikurangi kewajiban lancar. ROCE mencerminkan efisiensi dan profitabilitas modal atau investasi perusahaan. Laba sebelum pengurangan pajak dan bunga dikenal dengan *Earning Before Interest and Tax* (EBIT). Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$ROCE = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Modal Kerja}}$$

7. *Return on Investment*

Return on Investment (ROI) berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

8. *Earning per Share*

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menilai tingkat kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba untuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat memperhatikan EPS karena menjadi indikator keberhasilan perusahaan. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}}$$

C. Pembahasan Macam-macam Rasio Likuiditas

Pengertian rasio likuiditas menurut Kasmir (2017:130), rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan cara membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditasnya dari waktu ke waktu.

Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Utang lancar atau utang jangka pendek adalah utang yang akan dilunasi dalam jangka waktu satu tahun. Dalam rutinitas sehari-hari, likuiditas akan tercermin dalam bentuk kemampuan perusahaan dalam membayar kreditor tepat waktu atau membayar gaji tepat waktu.

Rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan antara lain:

1. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2017:134), *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak jumlah aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Semakin besar perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2017:136), rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar (*acid test ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan

kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya, nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dengan nilai aktiva lancar.

Semakin besar hasil perbandingannya maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Piutang} + \text{Surat berharga}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut kasmir (2017:138), *Cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat dilihat dari tersedianya danakas atau setara kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

4. Rasio perputaran kas

Rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}$$

5. Inventory to Net Working Capital

Menurut Kasmir (2017:141-142), *Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar dengan rumus:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}$$

D. Pembahasan Macam-Macam Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2017:151), rasio solvabilitas atau rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaandibiayai dengan utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktivanya.

Rasio solvabilitas mempunyai hubungan yang sangta erat dengan rasio likuiditas. Artinya, semakin baik rasio likuiditas maka semakin baik pula rasio solvablilitasnya, begitupun sebaliknya. Macam-macam rasio solvabilitas yangbiasanya digunakan adalah:

1. Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)

Debt ratio merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh dalam pengelolaan aktiva. Semakin tinggi *debt ratio* maka semakin beresiko perusahaan, karena semakin besar utang digunakan untuk pembelian asetnya. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Debt to Aset Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Debt to Equity Ratio

Menurut Kasmir (2017:157), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. rasio ini dicari dengan cara membandingkan seluruh utang termasuk utang lancar, denganseluruh ekuitas.

Sumber modal (pendanaan) diperoleh dari dalam perusahaan (*internal financing*) dan dari luar perusahaan (*external financing*). Modal dari dalam perusahaan berasal dari laba ditahan, dan modal dari luar perusahaan berasal dari modal sendiri atau hutang. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Long Term Debt to Equity Ratio

Menurut Kasmir (2017:159), *long term debt to equity ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur seberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Long Term to Debt Ratio} = \frac{\text{Utang jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

4. Time Interest Earned

Menurut Kasmir (2017:160), *time interest earned* adalah rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang dapat menghilangkan kepercayaan dari para kreditor. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

5. Fixed Charge Coverage

Menurut Kasmir (2017:162), *fixed charge coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang digunakan menyerupai *times interest earned*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau

panjang.. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{B. Bunga} + \text{Utang Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Utang Sewa/lease}}$$

E. Pembahasan Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN

Keputusan Menteri BUMN tentang penilaian tingkat Kesehatan BUMN, menetapkan:

1. Ketentuan Umum

Pasal 1

- a. Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya dalam keputusan ini disingkat BUMN, adalah perusahaan perseroan (PERSERO), sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998 dan Perusahaan Umum (PERUM), sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998.
- b. Anak perusahaan BUMN adalah perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas yang sekurang-kurangnya 51% sahamnya dimiliki oleh BUMN.

Pasal 2

- a. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-undang sendiri.
 - b. BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dibidang infrastruktur dan non infrastruktur.
 - c. BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjamin.
- ##### **2. Penilaian Tingkat Kesehatan**

Pasal 3

- a. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN digolongkan menjadi:
 - a) SEHAT, yang terdiri dari:

- AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95.
- AA apabila $80 < TS \leq 95$.
- A apabila $65 < TS \leq 80$.
- b) KURANG SEHAT, yang terdiri dari:
 - BBB apabila $50 < TS \leq 65$.
 - BB apabila $40 < TS \leq 50$.
 - B apabila $30 < TS \leq 40$.
- c) TIDAK SEHAT, yang terdiri dari:
 - CCC apabila $20 < TS \leq 30$.
 - CC apabila $10 < TS \leq 20$.
 - C apabila $TS \leq 10$.
- b. Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penelitian:
 - a) Aspek Keuangan.
 - b) Aspek Operasional.
 - c) Aspek Administrasi.
- c. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN sesuai keputusan ini hanya ditetapkan apabila hasil pemeriksaan akuntan terhadap perhitungan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan dinyatakan dengan kualifikasi “Wajar Tanpa Pengecualian” atau kualifikasi “Wajar dengan Pengecualian” dari akuntan publik atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan.
- d. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan setiap tahun dalam pengesahan laporan tahunan oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Menteri BUMN untuk Perusahaan Umum (PERUM).
- e. Badan Usaha Milik Negara Non Jasa Keuangan.

Pasal 4

- a. Penelitian Tingkat Kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur selanjutnya disebut BUMN

INFRASTRUKTUR dan BUMN yang bergerak dalam bidang non infrastruktur yang selanjutnya disebut BUMN NON INFRASTRUKTUR.

- b. Perubahan pengelompokan BUMN dalam kategori BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN NON INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Menteri BUMN.

Pasal 5

- a. BUMN INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi:
 - a) Pembangkit, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
 - b) Pengadaan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang ataupun penumpang baik laut, udara, atau kereta api.
 - c) Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai, danau, lapangan terbang dan bandara.
 - d) Bendungan dan irigasi
- b. Penambahan atau pengurangan bidang-bidang atau jenis-jenis kegiatan untuk menentukan kriteria BUMN INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara.
- c. BUMN NON INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang usaha sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

Pasal 6

Indikator Penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional, Aspek Administrasi BUMN yang bergerak di bidang usaha non jasa keuangan sebagaimana terdapat dalam tata cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN non jasa keuangan.

3. Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Non Jasa Keuangan
 - a. Aspek Keuangan

- a) BUMN INFRASTRUKTUR (Infra) 50.
 b) BUMN NON INFRASTRUKTUR (Non Infra) 70.
- b. Indikator yang dinilai dari masing-masing bobotnya.
 Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah:

Tabel 2.1: Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

No	Indikator	Bobot	
		Infra	Non Infra
1	Imbalan Kepada Pemegang Saham (ROE)	15	20
2	Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3	Rasio Kas	3	5
4	Rasio Lancar	4	5
5	Collection Periods	4	5
6	Perputaran Persediaan	4	5
7	Perputaran Total Aset	4	5
8	Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	6	10
Total Bobot		50	70

- c. Metode Penelitian
- a) Imbalan Kepada pemegang Saham (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 2.2: Daftar Skor Penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE <= 15	13,5	18
11 < ROE <= 13	12	16
9 < ROE <= 11	10,5	14
7,9 < ROE <= 9	9	12
6,6 < ROE <= 7,9	7,5	10
5,3 < ROE <= 6,6	6	8,5
4 < ROE <= 5,3	5	7
2,5 < ROE <= 4	4	5,5
1 < ROE <= 2,5	3	4
0 < ROE <= 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

b) Imbalan Investasi/*Return On Investment* (ROI)

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital Employed} \times 100\%$$

Tabel 2.3: Daftar Skor Penelitian ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 <ROI	10	15
15 <ROI<=18	9	13,5
13 <ROI<=15	8	12
12 <ROI<=13	7	10,5
10,5<ROI<=12	6	9
9 <ROI<=10,5	5	7,5
7 <ROI<=9	4	6
5 <ROI<=7	3,5	5
3 <ROI<=5	3	4
1 <ROI<=3	2,5	3
0 <ROI<=1	2	2
ROI<=0	0	1

c) Rasio Kas/*Cash Ratio*

$$Cas Ratio = \frac{Kas + Bank + SB Jangka Pendek}{Kewajiban Lancar} \times 100\%$$

Tabel 2.4: Daftar Skor Penilaian *Cash Ratio*

<i>Cash Ratio</i> = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
X >=35	3	5
25<=X<35	2,5	4
15<=X<25	2	3
10<=X<15	1,5	2
5 <=X<10	1	1
0 <=X<5	0	0

d) Rasio Lancar/*Current Ratio*

$$Current Ratio = \frac{Aset Lancar}{Kewajiban Lancar} \times 100$$

Tabel 2.5: Daftar Skor Penilaian *Current Ratio*

<i>Current Ratio</i> = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 ≤ X	3	5
110 ≤ X < 125	2,5	4
100 ≤ X < 110	2	3
95 ≤ X < 100	1,5	2
90 ≤ X < 95	1	1
X < 90	0	0

e) *Collection Periods* (CP)

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Tabel 2.6: Daftar Skor Penilaian *Collection Periods*

CP=X (Hari)	Perbaikan=X (Hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
X ≤ 60	X > 35	4	5
60 < X ≤ 90	30 < X ≤ 35	3,5	4,5
90 < X ≤ 120	25 < X ≤ 30	3	4
120 < X ≤ 150	20 < X ≤ 25	2,5	3,5
150 < X ≤ 180	15 < X ≤ 20	2	3
180 < X ≤ 210	10 < X ≤ 15	1,6	2,4
210 < X ≤ 240	6 < X ≤ 10	1,2	1,8
240 < X ≤ 270	3 < X ≤ 6	0,8	1,2
270 < X ≤ 300	1 < X ≤ 3	0,4	0,6
300 < X	0 < X ≤ 1	0	0

f) Perputaran Persediaan (PP)

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Tabel 2.7: Daftar Skor Penelitian Perputaran Persediaan

PP=X (Hari)	Perbaikan=X (Hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
X ≤ 60	35 < X	4	5
60 < X ≤ 90	30 < X ≤ 35	3,5	4,5
90 < X ≤ 120	25 < X ≤ 30	3	4
120 < X ≤ 150	20 < X ≤ 25	2,5	3,5
150 < X ≤ 180	15 < X ≤ 20	2	3
180 < X ≤ 210	10 < X ≤ 15	1,6	2,4
210 < X ≤ 240	6 < X ≤ 10	1,2	1,8
240 < X ≤ 270	3 < X ≤ 6	0,8	1,2
270 < X ≤ 300	1 < X ≤ 3	0,4	0,6
300 < X	0 < X ≤ 1	0	0

- g) Perputaran Total Aset Tetap/*Total Assets Turn Over* (TATO)

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital employed}} \times 100\%$$

Tabel 2.8: Daftar Skor Penilaian Perputaran Total Aset

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor	
		Infra	Non Infra
120 < X	20 < X	4	5
105 < X <=120	15 < X <= 20	3,5	4,5
90 < X <=105	10 < X <= 15	3	4
75 < X <=90	5 < X <= 10	2,5	3,5
60 < X <=75	0 < X <= 5	2	3
40 < X <=60	X <= 0	1,5	2,5
20 < X <=40	X < 0	1	2
X <=20	X < 0	0,5	1,5

- h) Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

$$TMS \text{ terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 2.9: Daftar Skor Penilaian TMS terhadap TA

TMS thd TA (%) = X	Skor	
	Infra	Non Infra
X < 0	0	0
0 <= X < 10	2	4
10 <= X < 20	3	6
20 <= X < 30	4	7,25
30 <= X < 40	6	10
40 <= X < 50	5,5	9
50 <= X < 60	5	8,5
60 <= X < 70	4,5	8
70 <= X < 80	4,25	7,5
80 <= X < 90	4	7
90 <= X < 100	3,5	6,5